

TEKNOLOGI KOMUNIKASI MASSA, KOMUNIKASI MASSA, DAN GLOBALISASI

Fitra Alim Znow¹, Ramsiah Tasruddin²

fitraalimznow@gmail.com¹, ramsiyah.tasruddin@uin-alaududdin.ac.id²

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi massa mengalami percepatan signifikan seiring dengan kemajuan digitalisasi dan globalisasi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola komunikasi, serta dinamika budaya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara teknologi komunikasi massa, komunikasi massa, dan globalisasi dalam perspektif sosiologi komunikasi. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai konsep dan temuan penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi komunikasi massa berperan sebagai agen globalisasi yang mempercepat arus informasi lintas batas, membentuk identitas sosial hibrida, serta menciptakan ruang publik digital. Namun demikian, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan berupa individualisme, polarisasi sosial, penurunan kualitas interaksi tatap muka, serta persoalan etika dan literasi media. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman kritis dan literasi digital agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi komunikasi secara produktif dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika globalisasi.

Kata Kunci: Teknologi Komunikasi Massa, Komunikasi Massa, Globalisasi, Sosiologi Komunikasi, Media Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi massa di Indonesia mengalami transformasi yang sangat pesat dalam satu dekade terakhir, seiring dengan semakin meluasnya penggunaan internet, media sosial, dan berbagai perangkat komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Teknologi komunikasi tidak lagi dipahami semata sebagai alat penyampai pesan, melainkan telah menjadi bagian dari sistem sosial yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan memaknai realitas. Kehadiran media digital memungkinkan informasi beredar secara cepat, masif, dan simultan, sehingga memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat, proses pembentukan opini publik, serta konstruksi realitas sosial yang semakin kompleks dan dinamis (Effendy, 2021).

Seiring dengan perkembangan tersebut, komunikasi massa yang sebelumnya bertumpu pada media cetak dan media elektronik konvensional, seperti surat kabar, radio, dan televisi, kini mengalami pergeseran signifikan ke platform digital yang bersifat interaktif dan partisipatif. Media digital memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah bahkan multi-arah, di mana audiens tidak lagi berada pada posisi pasif sebagai penerima pesan, tetapi turut berperan aktif dalam memproduksi, mendistribusikan, dan menafsirkan informasi. Kondisi ini menjadikan masyarakat memiliki peran ganda sebagai konsumen sekaligus produsen informasi (prosumer), sehingga ruang publik digital menjadi semakin terbuka, cair, dan dinamis dalam membentuk wacana sosial (Nasrullah, 2020).

Dalam konteks globalisasi, teknologi komunikasi massa memainkan peran strategis dalam mempercepat arus informasi lintas batas negara dan memperluas interaksi antarbudaya. Media massa dan media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi global, tetapi juga menjadi medium transmisi nilai, budaya, dan gaya hidup global yang masuk ke dalam ruang sosial masyarakat lokal. Proses ini turut

memengaruhi pembentukan identitas sosial, khususnya di kalangan generasi muda, yang semakin terbuka terhadap pengaruh budaya global melalui media digital (Basri, 2025). Oleh karena itu, perkembangan teknologi komunikasi massa dalam era globalisasi menuntut adanya kajian sosiologis yang komprehensif untuk memahami dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan, baik dalam bentuk peluang integrasi sosial maupun tantangan terhadap keberlanjutan nilai dan identitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi Komunikasi Massa dan Perubahan Sosial

Teknologi komunikasi merupakan seperangkat alat, sistem, dan proses yang memungkinkan penyampaian pesan berlangsung secara cepat, luas, dan melampaui batas ruang serta waktu. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, teknologi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai sarana teknis penyampai pesan, tetapi juga sebagai elemen sosial yang turut membentuk pola hubungan antarindividu, struktur interaksi sosial, serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan teknologi komunikasi memengaruhi cara individu membangun relasi sosial, mengakses informasi, serta memaknai realitas sosial yang terus berkembang (Suryani, 2021).

Perkembangan teknologi komunikasi menunjukkan proses evolusi yang signifikan, mulai dari komunikasi tradisional yang bersifat tatap muka, kemudian berkembang melalui media cetak dan media elektronik, hingga memasuki era komunikasi digital yang ditandai oleh kehadiran internet dan media sosial. Evolusi ini telah mengubah pola interaksi masyarakat dari komunikasi yang bersifat terbatas dan satu arah menjadi komunikasi yang lebih terbuka, cepat, dan interaktif. Media digital memungkinkan komunikasi berlangsung secara real-time dan multi-arah, sehingga memperluas jangkauan interaksi sosial dan memperkuat konektivitas antarmasyarakat, baik dalam lingkup lokal maupun global (Hidayat, 2020).

Namun demikian, intensitas penggunaan media digital juga menghadirkan konsekuensi sosial yang perlu dicermati. Ketergantungan masyarakat terhadap media digital cenderung menggeser interaksi tatap muka, sehingga kualitas hubungan sosial langsung berpotensi menurun. Kondisi ini turut mendorong munculnya kecenderungan individualisme, di mana individu lebih fokus pada aktivitas komunikasi berbasis perangkat digital dibandingkan membangun kedekatan emosional dalam interaksi sosial secara langsung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi tidak hanya membawa manfaat berupa peningkatan konektivitas, tetapi juga menimbulkan tantangan sosial yang memengaruhi kualitas relasi sosial masyarakat modern (Mujianto & Nurhadi, 2024).

Komunikasi Massa di Era Digital

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak yang luas dan heterogen. Dalam praktiknya, komunikasi massa memiliki karakteristik kelembagaan yang kuat, bersifat publik, serta dijalankan melalui institusi media yang memiliki peran strategis dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi kepada masyarakat. Selain sebagai saluran penyampaian pesan, komunikasi massa juga berfungsi dalam membentuk opini publik dan memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial, sehingga media massa memiliki posisi penting dalam dinamika sosial dan politik Masyarakat (McQuail dalam Rahayu, 2021).

Memasuki era digital, pola komunikasi massa mengalami perubahan mendasar. Komunikasi massa tidak lagi berlangsung secara satu arah dari media kepada audiens, melainkan berkembang menjadi proses yang lebih interaktif dan partisipatif. Model interaksi dan konstruksi sosial menjadi semakin dominan, di mana audiens berperan aktif

dalam menafsirkan pesan, memberikan umpan balik, serta mendistribusikan kembali informasi melalui berbagai platform digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna pesan tidak sepenuhnya ditentukan oleh media, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya audiens (Nugroho, 2022).

Meskipun demikian, media massa tetap memiliki kekuatan signifikan dalam menentukan arah perhatian publik melalui mekanisme agenda-setting. Media berperan dalam menyeleksi dan menonjolkan isu-isu tertentu sehingga dianggap penting oleh masyarakat, sementara isu lain cenderung terpinggirkan. Kekuatan agenda-setting ini menunjukkan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk prioritas dan wacana publik (Wardhani, 2022).

Selain perspektif tersebut, model *uses and gratifications* menekankan peran aktif audiens dalam proses komunikasi massa. Audiens dipandang sebagai individu yang secara sadar memilih media dan konten sesuai dengan kebutuhan informasi, hiburan, pendidikan, maupun interaksi sosial. Dalam konteks media digital, audiens memiliki kebebasan yang lebih besar untuk menentukan pilihan media, sehingga menandai pergeseran dari audiens pasif menuju audiens yang lebih selektif, kritis, dan reflektif dalam mengonsumsi pesan media (Nasrullah, 2020).

Media dan Globalisasi

Globalisasi merupakan proses integrasi lintas batas negara yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, yang berlangsung semakin cepat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan media massa. Dalam konteks ini, media massa dan media digital berperan sebagai agen utama globalisasi karena kemampuannya menyebarkan informasi, nilai, dan budaya global secara luas dan masif ke dalam ruang sosial masyarakat lokal. Melalui media, batas-batas geografis menjadi semakin kabur, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai wacana dan praktik budaya global (Prasetyo, 2020).

Di Indonesia, kehadiran media digital membuka ruang partisipasi masyarakat dalam diskursus global yang sebelumnya sulit dijangkau. Media sosial dan platform digital memungkinkan individu untuk terlibat aktif dalam pertukaran gagasan, ekspresi budaya, serta pembentukan opini lintas negara. Proses ini mendorong terbentuknya identitas sosial yang bersifat hibrida, yaitu perpaduan antara nilai-nilai lokal dan pengaruh global yang diinternalisasi melalui media. Fenomena tersebut dikenal sebagai glokalisasi, di mana nilai global tidak diterima secara mentah, tetapi diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal masyarakat Indonesia (Pamungkas et al., 2024).

Namun demikian, derasnya arus budaya global melalui media juga menghadirkan tantangan serius bagi keberlanjutan nilai dan identitas budaya lokal. Dominasi konten global berpotensi menggeser praktik budaya lokal, terutama jika masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi media yang memadai untuk menyaring dan menafsirkan informasi secara kritis. Tanpa literasi media yang kuat, masyarakat cenderung menjadi konsumen pasif budaya global, yang pada akhirnya dapat mengikis nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam kehidupan sosial (Sutrisno, 2021).

Oleh karena itu, media memiliki peran ganda dalam proses globalisasi. Di satu sisi, media berfungsi sebagai sarana penyebaran nilai dan budaya global yang memperluas wawasan masyarakat. Di sisi lain, media juga dapat dimanfaatkan sebagai alat pelestarian dan penguatan budaya lokal melalui produksi dan distribusi konten lokal yang relevan dengan konteks sosial masyarakat. Peran ganda ini menegaskan pentingnya strategi pemanfaatan media yang berimbang agar globalisasi tidak hanya menghasilkan homogenisasi budaya, tetapi juga mendorong keberlanjutan dan penguatan identitas budaya lokal (Wisman & Cukei, 2023).

Implikasi Sosiologis Teknologi Komunikasi Massa di Era Digital

Perkembangan teknologi komunikasi massa di era digital membawa implikasi sosiologis yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Media digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola relasi, serta dinamika ruang publik. Kehadiran media digital memungkinkan terbentuknya ruang publik baru yang bersifat virtual, di mana interaksi sosial, diskusi publik, dan pembentukan opini berlangsung secara terbuka dan partisipatif (Rahayu, 2021).

Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada media massa konvensional untuk memperoleh informasi. Media digital memberi ruang bagi individu dan kelompok untuk menyuarakan pendapat, membangun jejaring sosial, serta berpartisipasi dalam isu-isu sosial dan budaya. Kondisi ini memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor aktif dalam proses komunikasi massa, sekaligus menggeser relasi kuasa antara media dan audiens menjadi lebih horizontal (Nasrullah, 2020).

Namun demikian, perluasan ruang publik digital juga menghadirkan tantangan sosial yang kompleks. Arus informasi yang cepat dan tidak selalu terverifikasi berpotensi memicu polarisasi opini, penyebaran disinformasi, serta konflik sosial di ruang digital. Media memiliki kemampuan agenda-setting yang dapat memengaruhi fokus perhatian publik terhadap isu-isu tertentu, sehingga berpotensi membentuk persepsi sosial secara tidak seimbang jika tidak disertai dengan literasi media yang memadai (Wardhani, 2022).

Selain itu, intensitas interaksi digital turut memengaruhi kualitas hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketergantungan terhadap media digital dapat menggeser interaksi tatap muka dan memperkuat kecenderungan individualisme, meskipun di sisi lain teknologi juga meningkatkan konektivitas sosial lintas ruang dan waktu. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi massa berfungsi sebagai kekuatan ganda yang sekaligus memperluas jejaring sosial dan menantang kedalaman relasi sosial masyarakat (Mujianto & Nurhadi, 2024).

Oleh karena itu, implikasi sosiologis teknologi komunikasi massa menuntut adanya penguatan kesadaran kritis dan literasi digital di tengah masyarakat. Literasi digital menjadi kunci agar masyarakat mampu menyaring informasi, memahami konteks sosial budaya pesan media, serta memanfaatkan ruang publik digital secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi komunikasi massa dapat berkontribusi positif dalam memperkuat kohesi sosial dan partisipasi publik di era globalisasi (Rahayu, 2021).

KESIMPULAN

Teknologi komunikasi massa memiliki peran strategis dalam membentuk dinamika komunikasi massa sekaligus mempercepat proses globalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Perkembangan media digital telah membawa perubahan mendasar pada pola komunikasi, struktur sosial, serta pembentukan identitas budaya, di mana interaksi sosial tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan berlangsung secara cepat, terbuka, dan saling terhubung. Dampak dari perkembangan ini bersifat ganda, yaitu menghadirkan peluang berupa peningkatan konektivitas, perluasan ruang publik digital, dan partisipasi masyarakat yang lebih aktif dalam produksi serta distribusi informasi, sekaligus memunculkan tantangan sosial seperti kecenderungan individualisme, polarisasi opini publik, penurunan kualitas interaksi tatap muka, serta persoalan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan media. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pengembangan kesadaran kritis masyarakat menjadi aspek fundamental agar teknologi komunikasi massa dapat dimanfaatkan secara produktif, etis, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika komunikasi di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2025). Media dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Dampak terhadap Komunikasi Global. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Effendy, O. U. (2021). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, D. (2020). Media Baru dan Transformasi Sosial di Indonesia. Prenadamedia Group.
- Mujianto, & Nurhadi. (2024). Fenomena “Alone Together” dalam Interaksi Media Sosial. *Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi*. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 28–36.
- Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 77–89.
- Nasrullah, R. (2020). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi.
- Nugroho, A. (2022). Perubahan Pola Komunikasi Massa dalam Era Digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 150–168.
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). *Konstruksi Realitas Sosial di*
- Prasetyo, B. (2020). Globalisasi Budaya dan Tantangan Identitas Lokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 1–12.
- Rahayu, S. (2021). *Sosiologi Komunikasi Massa: Kajian dan Tantangan Kontemporer*. Alfabeta.
- Scriptura: Jurnal Ilmiah*, 45–58.
- Simbiosis Rekatama Media.
- Suryani, L. (2021). *Teknologi Komunikasi dalam Perubahan Sosial Masyarakat Modern*.
- Sutrisno, A. (2021). Pengaruh Media Global terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 120–134.
- Wardhani, F. (2022). Disinformasi dan Polarisasi Politik di Media Digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 112–124.
- Wisman, Y., & Cukei, C. (2023). Peranan Media Belajar Digital dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Globalisasi. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 38–48.